

LOUDNESS WAR in my opinion

Perang kenceng2an ... itulah yang terjadi di beberapa tahun terakhir, terutama diatas tahun 1980 dimana orang butuh denger lebih kenceng! Kalo mau di pikir, pertama ngga setuju banget sama yang namanya compression gila2an, tapi setelah lebih di pikir2, aku kira semuanya tergantung kebutuhan ...

-6dBFS = +4dBu? Atau -3dBFS=+4dBu? Tough choices to make it loud huh ... Omong2, walupun aku ngga bener2 calibrate, but my mastering session always ends up -9dBFS sampe -6dBFS =+4dBu. Just a rough estimation

Well, here are several thoughts:

Kenapa koq keras kerasa lebih asik yah?

Hmm ... ada pendapat bilang: "sebel kalo dengerin berbagai macem CD harus ganti2 volume krn yang satu kenceng se-CD, tahu2 ntar kecil dan harus di kencengin. Ntar ganti CD yang kenceng, kaget semua dah". Haha ... make sense!

Ada juga yang bilang: "Keras enak krn ngga keganggu noise di sekitar kita!" Hmm ...

Juga ada yang bilang, "iklan biasanya kenceng di radio/TV, jadi makin kenceng program nya makin enak ngga perlu besar/kecil volume nya".

Memang telinga kita mempunyai response yang lambat, sama seperti sound level meter yang di set ke slow response (response dg waktu 1000ms). Deteksinya juga seperti RMS meter, bukan peak meter. However, kenceng ini terasa nikmat karena beberapa faktor:

- 1 makin kenceng, pendengaran kita makin "flat" dan kurva flechter munson tidak terlalu bergelombang.
- 2 noise mungkin ter cover dan tidak mengganggu.

Bagaimanapun:

- 1 terlalu kencang tidak baik buat kesehatan telinga ...
- 2 telinga mudah menjadi capek.
- 3 dan tidak ada dynamic pada musik nya.

Yah, masih ada alasan2 lain, tapi memang sih, keras lebih asik ... !?!? hmmm

Ini ada artikel yang diambil dari :

http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts_and_entertainment/music/article1878724.ece (June 9th 2007)

Dad was right all along – rock music really is getting louder and now recording experts have warned that the sound of chart-topping albums is making listeners feel sick.

That distortion effect running through your Oasis album is not entirely the Gallagher brothers' invention. Record

companies are using digital technology to turn the volume on CDs up to “11”.

Artists and record bosses believe that the best album is the loudest one. Sound levels are being artificially enhanced so that the music punches through when it competes against background noise in pubs or cars.

Britain’s leading studio engineers are starting a campaign against a widespread technique that removes the dynamic range of a recording, making everything sound “loud”.

“Peak limiting” squeezes the sound range to one level, removing the peaks and troughs that would normally separate a quieter verse from a pumping chorus.

The process takes place at mastering, the final stage before a track is prepared for release. In the days of vinyl, the needle would jump out of the groove if a track was too loud.

But today musical details, including vocals and snare drums, are lost in the blare and many CD players respond to the frequency challenge by adding a buzzing, distorted sound to tracks.

Oasis started the loudness war and recent albums by Arctic Monkeys and Lily Allen have pushed the loudness needle further into the red.

The Red Hot Chili Peppers’ Californication, branded “unlistenable” by studio experts, is the subject of an online petition calling for it to be “remastered” without its harsh, compressed sound.

Peter Mew, senior mastering engineer at Abbey Road studios, said: “Record companies are competing in an arms race to make their album sound the ‘loudest’. The quieter parts are becoming louder and the loudest parts are just becoming a buzz.”

Mr Mew, who joined Abbey Road in 1965 and mastered David Bowie’s classic 1970s albums, warned that modern albums now induced nausea.

He said: “The brain is not geared to accept buzzing. The CDs induce a sense of fatigue in the listeners. It becomes psychologically tiring and almost impossible to listen to. This could be the reason why CD sales are in a slump.”

Geoff Emerick, engineer on the Beatles’ Sgt. Pepper album, said: “A lot of what is released today is basically a scrunched-up mess. Whole layers of sound are missing. It is because record companies don’t trust the listener to decide themselves if they want to turn the volume up.”

Downloading has exacerbated the effect. Songs are compressed once again into digital files before being sold on iTunes and similar sites. The reduction in quality is so marked that EMI has introduced higher-quality digital tracks, albeit at a premium price, in response to consumer demand.

Domino, Arctic Monkeys' record company, defended its band's use of compression on their chart-topping albums, as a way of making their music sound "impactful".

Angelo Montrone, an executive at One Haven, a Sony Music company, said the technique was "causing our listeners fatigue and even pain while trying to enjoy their favourite music".

In an open letter to the music industry, he asked: "Have you ever heard one of those test tones on TV when the station is off the air? Notice how it becomes painfully annoying in a very short time? That's essentially what you do to a song when you super-compress it. You eliminate all dynamics."

Mr Montrone released a compression-free album by Texan roots rock group Los Lonely Boys which sold 2.5 million copies.

Val Weedon, of the UK Noise Association, called for a ceasefire in the "loudness war". She said: "Bass-heavy music is already one of the biggest concerns for suffering neighbours. It is one thing for music to be loud but to make it deliberately noisy seems pointless."

Mr Emerick, who has rerecorded Sgt. Pepper on the original studio equipment with contemporary artists, admitted that bands have always had to fight to get their artistic vision across.

He said: "The Beatles didn't want any nuance altered on Sgt. Pepper. I had a stand-up row with the mastering engineer because I insisted on sitting in on the final transfer."

The Beatles lobbied Parlophone, their record company, to get their records pressed on thicker vinyl so they could achieve a bigger bass sound.

Bob Dylan has joined the campaign for a return to musical dynamics. He told Rolling Stone magazine: "You listen to these modern records, they're atrocious, they have sound all over them. There's no definition of nothing, no vocal, no nothing, just like – static."

Studio sound

— The human ear responds to the average sound across a piece of music rather than peaks and crescendos. Quiet and loud sounds are squashed together, decreasing the dynamic range, raising the average loudness

— The saturation level for a sound signal is digital full scale, or 0dB. In the 1980s, the average sound level of a track was -18dB. The arrival of digital technology allowed engineers to push finished tracks closer to the loudest possible, 0dB

— The curves of a sound wave, which represent a wide dynamic range, become clipped and flattened to create "square waves" which generate a buzzing effect and digital distortion on CD players

Musik yang musical ??

Sering berpikir .. apa sih musical yah? Berapa kali dengerin live performance, dan menyontek sebuah pernyataan dari buku sejarah arsitektural akustik, mengatakan bahwa: suara bukanlah musik, musik adalah sebuah moment. SETUJU!

Musik .. hampir segala jenis musik, klasik, jazz, termasuk pop/rock, dan sebagainya .. mempunyai sebuah plot/alur dynamic. Dimana biasanya di tengah2 atau hampir akhir lagu, arrangement menjadi semakin penuh. Makin majestic? Makin kenceng? Apa saja ... moment ini tidak dapat di pindah langsung ke depan lagu ...

Musik/lagu ... adalah waktu2 dimana kita enjoy ... dimana kita di bius ... dimana kita dibawa kesuatu fantasi. Dan ada sebuah moment dimana fantasi kita di "maksimumkan" ... ibaratnya setelah foreplay, setelah klimaks, ada pendinginan/afterplay. That's the real music.

Dynamic range sebuah musik jelas salah satu faktor utama disini. Ada juga musik yang dari awal sudah keras, lalu di tengah drop dan kembali lagi keras ... cukupkah ini sebagai bagian dari plot/alur dynamic? You decide!

Selanjutnya ...

Audio Lovers? Atau Music lovers?

APA sih bedanya? Pertama di pikiranku, I'm always a music lover, tapi gimanapun, ada sebuah periode in my life dimana I wasn't a music lover. Dan terus terang, technology bener2 membius dan menyenangkan!

Jika anda pergi ke rumah teman yang akan menunjukkan audio/sound system terbarunya ... dia menyiapkan 3 lagu dari 3 CD berbeda. Perhatikan .. audio lover? Perhatikan jika dia tidak menikmati lagunya, tapi menunjukkan betapa dasyat audio/sound system yang baru selama biasanya 10-20 detik per lagu, dan pindah ke lagu selanjutnya. Apakah telinga anda ringing/mendengung setelah lagu pertama? Well ... lagu ke-3 mungkin akan lebih keras lagi .. siap2 saja.

Music lovers, at the other hand sangat berbeda. Music lovers tahu bagaimana sebuah sound/audio system harus bersuara. Dua tahun saya menjadi audio lovers, meng-EQ ruangan yang tentu saja tidak baik, mendengarkan diatas 80dB(A) tiap hari dan benar2 melupakan essensi sebuah lagu. SANGATLAH SULIT untuk lepas dari belenggu teknologi! Untunglah, ... musik Jazz menyadarkan saya.

Suatu hari ... saya menyetel CD lawas artis fave saya, Chick Corea (oh yeah!) ... dan beneneeeeeer2 juengkel karena CD nya sangat kecil suaranya dan sedang ada konstruksi bangunan di sebelah yang berisiknya amit2!! Selain itu, waktu itu saya sedang sangat MEMBUTUHKAN untuk mendengarkan CD ini ... well ... nasib ...! Saya terpaksa beli headphones noise cancelling, krn waktu itu saya hanya bergantung pada Senn HD600 yang terang2an type nya open.

Sampai pada waktunya beberapa hari setelah itu ada libur 1 minggu. Sepi ...! Banyak orang pergi dari daerah saya karena itu adalah daerah pelajar ... saya membuka CD Chick Corea itu lagi dan hit play! Suasana tenang, saya baru bangun tidur, telinga masih fresh ...

Apakah yang saya dengar?

Intonasi dari tiap tuts yang di tekan Mr. Corea sangat JELAS! Jazz mempunyai banyak aliran, intonasi/tekanan note2 yang dimainkan pemain Jazz ber beda2 ... disitulah pertama kali telinga saya mendengarkan ... "itulah touch nya Mr. Corea". AMAZING! Luar Biasa! PUAS rasanya ... 1 lagu saya putar 3-4 kali!

Disitulah saya berpikir ... Concert halls selalu mempunyai spektrum noise criteria yang rendah dibawah NC-30 ... semuanya jelas sudah. Demi mendapatkan suatu moment musikaliti yang jelas ... ketenangan di butuhkan! Semata-mata dengan mendengarkan bagian2 yang tenang, klimaks yang keras walaupun singkat akan benar2 membius.

Konser klasik yang semua orang bener2 senyap .. pertama ... aduh, kenapa sih koq diem banget? Tapi se mata2 menyiapkan "klimaks"nya dari lagu yang dibawakan adalah jawabannya. Mendengarkan musik seperti itu, 1-3 jam telinga tidak capek!!

Lalu ...

Saya hampir ganti semua perangkat audio interface saya kecuali headphones Senn HD600 dan Benchmark DAC-1 yang sudah saya punya. Listening benar2 saya utamakan. Apalagi ...ehm .. kembali sbg music lover.

Banyak kerugian demi mendapatkan suara yang saya mau! Semuanya terjawab sudah ... kenapa orang2 tua yang suka musik, masih tetap sama piringan hitamnya? Kenapa orang2 analog selalu setia sama alat2nya? Kenapa MASIH ada orang OLD-SCHOOL? Ternyata karakter suara... jaman dimana dia dibesarkan, musik mempunyai suatu karakter. Atau penggemar fanatic terhadap suatu periode musik klasik? Semua ada karakteristiknya menurut telinga mereka.

Jazz ... saya menganut aliran traditional jazz dan modern jazz (bukan latin). 3-6 bulan adalah waktu dimana uang keluar dan kerugian besar di terima untuk mencari perangkat yang TEPAT sehingga kemauan karakter yang saya mau bener2 tercermin oleh alat2 yang saya punya.

Music is the moment ... yes! True ... perangkat tersebut bukan saya cari untuk mendapatkan volume yang keras ... namun karakter yang saya inginkan ...! Syukurlah, semua perjalanan ini membentuk karakter recording/mixing saya.

Kalau berisik?

Mendengarkan musik di mobil dengan kecepatan 100km/jam di tol? DUH ... SUSAH! Dan ke-2 terbuai dalam suasana musik selama nyetir ngga baik juga kan?

Well .. compression is the answer ...

Teknologi MEMBANTU musikaliti dari sebuah lagu. Namun tidak saya sangkal kalau selama mendengarkan musik dengan audio/sound system yang sudah cocok ini menjadi suatu kewanjaan tersendiri! Yap ... jadi manja! Dan terkadang kalau mendengarkan di sound system lain yang juga ngga kalah bagus, telinga rasanya berkata ... msh kurang cocok untuk karakter musik "ku".

Tapi ... musik adalah musik. Tidak peduli dynamic range yang hancur, recording yang jelek ... music is the performance. Music is the composition, music is the arrangement, music is the MUSIC, ... how the music is being performed is the matter. Bukan penyampaianya ... Di ruangan kubus dengan akustik yang jelek, speaker boombox di taruh di ujung

ruangan Chick Corea's music tetaplah Chick Corea's music. Diana Krall's performance tetaplah Diana Krall's performance. Ada saat tertentu dimana music adalah benar2 nomer 1. Mood? Suasana? Banyak pengaruh nya ..

Ya ... -3dBFS=+4dBu. Saya tidak keberatan karena saya ingin mendengar tiap note yang di mainkan oleh seseorang dalam mobil/ruangan dengan tingkat kebisingan tinggi!

COba pikir ... ditahun2 sebelum 1920, teknologi belum berkembang pesat, sekarang ... keluar jalan saja sudah berisik amit2! Disinilah compression di butuhkan .. portable music mungkin kata yang tepat? However, kenikmatan dan kepuasan mendengarkan music TIDAK dapat di gantikan oleh apapun. It's a music, it's everyone's passions ... it's everyone's fantasy!!

Kesimpulanku terhadap topic ini?

Mungkin ngga ada

Yang ada hanyalah ... seberapa kemauan ku untuk dapatkan kepuasan pada saat itu (mood??) That's the best answer I have right now. Betul dunia sudah menjadi berisik karena industry, teknologi dan sebagainya ... tapi jangan sampai kenikmatan menikmati musik hilang. Atau musik benar2 hilang esensinya kalau orang tidak dapat menikmati musik lagi ...

That's my 5 cents hari ini...